

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh kembang pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa-masa awal setelah bayi lahir, namun stunting baru muncul setelah bayi berusia 2 tahun (Aurima et al., 2021).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stuntingbaru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Ramadhani et al., 2024)

Stunting merupakan permasalahan gizi yang kronis yang terjadi karena asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Ada banyak faktor kejadian stunting pada

balita diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh makan ibu sejak kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan yang sering terjadi tanpa sadar ibu dan keluarga.(Nasution & Susilawati, 2022)

Stunting diakibatkan karena malnutrisi asupan gizi kronis atau penyakit infeksi kronis. Faktor pendorong dari terjadinya stunting seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi (A. Rahmawati et al., 2019)

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular serta peningkatan overweight dan obesitas(Setiawan et al., 2018)

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 21,6%. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 24,4% pada tahun 2023, masih diperlukan upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%.Oleh karena itu, pencapaian ini harus dimaksimalkan.(Hastuti & Dulame, 2024)

Permasalahan Stunting di Indonesia merupakan permasalahan yang telah menjadi perhatian nasional. Target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%, sedangkan di tahun 2022 masih diangka 24%. Berbagai upaya penanganan stunting telah banyak dilakukan oleh Pemerintah Indonesia baik pada level Pemerintah Pusat maupun daerah, akan tetapi belum bisa menekan penurunan stunting secara signifikan.(Rahman et al., 2023)

Balita didefinisikan stunting jika tinggi badan terhadap umur dibawah standar deviasi dibandingkan rata-rata standar tumbuh kembang anak WHO pada anak dibawah 5 tahun. Selain malnutrisi kronis, infeksi juga menjadi penyebab stunting pada anak yang dapat memperburuk kondisi gizi. Jika fenomena ini terus berlanjut, dapat menghambat perkembangan fisik anak. Stunting dapat memberikan dampak negatif seperti penurunan pertumbuhan, penurunan prestasi belajar, keterlambatan perkembangan motorik, hambatan pertumbuhan mental, penurunan tingkat kecerdasan anak, serta penurunan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas.Upaya pencegahan dan penanganan sejak dini menjadi kunci untuk mengatasi dampak serius stunting pada perkembangan balita.(Ananda Frasetya et al., 2023)

Faktor risiko stunting dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, faktor orang tua (faktor neonatal dan status gizi ibu pada 1000 hari pertama kelahiran, perbedaan sosial, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan orang tua,

dan tinggi badan ibu atau kerabat orang tua). Kedua, faktor anak (gizi, infeksi anak, proses penyapihan dalam 6 bulan atau lebih, jenis kelamin anak, dan usia anak). Ketiga, faktor lingkungan (sumber air, ketersediaan jamban, dan pengaruh lingkungan selama hamil). Selain itu, faktor Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Prematuritas, ukuran keluarga, infeksi, dan menyusui secara signifikan berhubungan dengan stunting pada anak balita di Indonesia.(Nurva & Maharani, 2023)

Berdasarkan data Hasil Studi Status Indonesia (SSGI) pada 2023 angka stunting di Sulawesi Selatan mencapai 30,3% dari angka nasional 26,5%. Secara nasional, Pemerintah menargetkan angka prevalensi stunting menurun hingga 14% pada 2024 mendatang. Untuk mencapai target tersebut, maka Sulawesi Selatan juga mendukung dengan berbagai Langkah dan upaya. Seperti membentuk tim pendamping gizi yang telah tersebar pada 10 lokus di masing-masing 24 kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan.

Berdasarkan sumber data yang diambil dari Puskesmas Kahu yang diperoleh jumlah stunting pada tahun 2021 sebanyak 46 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 53 kasus dan kembali terjadi peningkatan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 75 kasus.

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak diantaranya dan ASI Eksklusif. Status ekonomi sangat berpengaruh dalam kejadian stunting pada anak usia 7-59 bulan, anak dengan

keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang. Pemberian ASI Eksklusif kurang dari enam bulan juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya stunting. ada beberapa juga faktor yang menyebabkan terjadinya stunting seperti faktor genetic atau keturunan, faktor sosial ekonomi keluarga yang mencakup ; tingkat pendidikan terakhir orangtua, pekerjaan orang tua, dan juga penghasilan orang tua, gizi orang tua dan anak, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, imunisasi, sanitasi, dan juga faktor lingkungan. Lingkungan yang bersih akan mempengaruhi tingkat kesehatan atau kesejahteraan masyarakat atau penduduk setempat.(Nurcahyani & Chandra, 2023)

Pada dasarnya, penyebab stunting terbagi menjadi penyebab fundamental, penyebab utama, dan penyebab langsung. Penyebab fundamental adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Penyebab utama bisa merujuk pada berbagai hal, salah satunya stunting. Penyebab langsung merupakan penyebab yang berdampak secara langsung kepada keadaan stunting seperti pemberian asupan makan, pola asuh, dan penyakit infeksi atau status kesehatan anak.(Ahmad, 2023)

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan

fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua. Hal itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa.(Wulandari & Arianti, 2023)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja puskesmas Kahu Kabupaten Bone?
2. Apakah Kunjungan Kehamilan (Antenatal Care) merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone?
3. Apakah usia melahirkan merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone?
4. Apakah Berat Badan Lahir merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone?
5. Apakah Riwayat penyakit infeksi merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Pusekesmas Kahu Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum Penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besarkah faktor risiko kejadian stunting pada anak balita usia (7-59)

bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor risiko pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone.
- b. Untuk mengetahui faktor risiko kunjungan kehamilan (Antenatal Care) dengan kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone.
- c. Untuk mengetahui faktor risiko usia melahirkan dengan kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone.
- d. Untuk mengetahui faktor risiko Berat Badan Lahir dengan kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil pada penelitian ini akan menambah wawasan baru dan pengalaman bagi peneliti yang bermanfaat dalam pengembangan tugas selanjutnya.

2. Teoritis

Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya teori dan sumber informasi dalam meningkatkan upaya

pencegahan stunting.

3. Praktis

Pada Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang faktor risiko kejadian stunting pada balita usia (7-59) bulan.